



Pengaruh Pendidikan Mitigasi Bencana Tanah Longsor Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

Rachmi Ariyani ¹, Endiyono ²

¹ Program Studi Keperawatan S1, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

² Departemen Keperawatan Kesehatan Gawat Darurat, Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
Rahmiariyani3@gmail.com

Keywords:
Mitigation disasters soil
landslides, Preparednes,
Education.

ABSTRACT

Objective: Understand Effect of Education Mitigation of Disasters Land landslide against Preparedness Society in Rural Melung District of Kedungbanteng Regency of Banyumas.

Methods: This study uses quantitative methods with quasy experimental designs through the one group pretest-posttest design approach. Test were used in research this is a test paired sample t test with a number of 50 respondents were taken by propovise sampling.

Results: Result statistical test p-value = 0.0001 (p-value < 0.05) which means that there are significant landslide disaster mitigation education to the knowledge society in the village of the District Melung Kedungbanteng Banyumas Regency. This influence is indicated by an increase of 5,640 points from the score before training of 6,140. The difference of 5,640 is statistically significant.

Conclusion: The preparedness of the village community in melung is included in the category of being ready to face the possibility of a landslide disaster, before the training knowledge of the people of 6,15 but after the knowledge of the rise of 11,78.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sering mengalami bencana hidrometeorologi, yaitu bencana yang disebabkan karena perubahan iklim dan cuaca. Nugroho (2016) menyampaikan bahwa telah terjadi 1.681 bencana yang menyebabkan korban jiwa sebanyak 259 orang, yang sebagian besar merupakan korban bencana tanah longsor. Hal ini disebabkan banyaknya wilayah Indonesia yang termasuk daerah rentan terhadap longsor. Terdapat 918 lokasi rentan longsor yang tersebar di berbagai wilayah, diantaranya Jawa Tengah 327 lokasi, Jawa Barat 276 lokasi, Sumatera Barat 100 lokasi, Sumatera Utara 53 lokasi, Yogyakarta 30 lokasi, Kalimantan Barat 23 lokasi, sisanya tersebar di NTT, Riau, Kalimantan Timur, Bali, dan Jawa Timur (BNPB, 2012).

Terdapat 2 variabel atau faktor penentu kerentanan longsor, yaitu: faktor alami dan faktor manajemen. Faktor alami diantaranya: curah hujan harian kumulatif, hari berturut-turut, kemiringan lahan, geologi atau batuan, keberadaan sesar atau patahan atau gawir, dan kedalaman tanah sampai lapisan kedap. Sedangkan dari faktor manajemen diantaranya: penggunaan lahan, infrastruktur, kepadatan permukiman. (Paimin, 2009).

Pengetahuan akan kebencanaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, berbagai informasi mengenai jenis bencana yang mungkin mengancam masyarakat, gejala-gejala bencana, tempat-tempat yang dianjurkan untuk mengungsi, dan informasi lain akan sangat membantu masyarakat dalam menghadapi bencana yang akan datang serta dapat mengurangi jumlah korban bencana. Beberapa faktor penyebab utama timbulnya banyak korban akibat bencana adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut.

Wilayah kedungbanteng termasuk rawan bencana dengan jumlah bencana pada tahun 2018 - 2019 yaitu tanah longsor sebanyak 14 kali, pohon tumbang 3 kali, kebakaran 1 kali, dan cuaca ekstrem 1 kali. Bencana tanah longsor di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas pada tahun 2019 mengakibatkan puluhan rumah rusak dan puluhan nyawa melayang. Analisis tingkat kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana longsor merupakan elemen penting untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor yang akan terjadi di masa mendatang dan untuk meminimalkan dampak negatif yang timbul akibat bencana longsor

(BPBD Kabupaten Banyumas 2018 - 2019).

Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas termasuk daerah rawan longsor, secara geografis Desa Melung terletak berada di Sabuk Sebelah Barat Gunung Slamet merupakan desa pinggir hutan dengan topografi yang berbukit – bukit dengan kemiringan tanah rata – rata 20% - 30%, dan pada ketinggian 600 meter/dpl, beriklim sejuk rata – rata suhu 21°C - 30°C serta curah hujan yang cukup tinggi rata – rata 3000 – 3500 mm per tahun (Profil Desa Melung, 2018). Meminimalkan kerusakan bencana dapat dilakukan pada berbagai skala. Pada tingkat pemerintah nasional atau lokal, seperti langkah-langkah mitigasi bencana termasuk perbaikan sistem prediksi dan peringatan, meningkatkan ketahanan masyarakat melalui peningkatan kesadaran akan risiko bencana, membagikan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana, dan pengelolaan sumber daya alam dilindungi (Nopphol W. et al, 2015).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 November 2019 di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng didapatkan wawancara dengan perangkat desa bahwa di Desa Melung adalah daerah bertebing maka rawan akan bencana tanah longsor dan yang paling beresiko terjadi bencana tanah longsor di Desa Melung ada di Rt 01 Rw 01 dan jumlah warga sebanyak 102 orang, terdiri dari laki-laki sebanyak 59 orang dan perempuan sebanyak 43 orang dan di Desa Melung juga pernah mendapatkan pendidikan mitigasi bencana dari BPBD di tahun 2014 tentang pendidikan mitigasi penanggulangan gunung api, karito (karitas purwokerto) yaitu tentang pendidikan mitigasi puting beliung, dan tahun 2018 dari anggaran desa untuk kegiatan pelatihan bagi forum pengurangan resiko bencana (rawan longsor, angin putingbeliung dan erupsi gunung) (fprb), tetapi masyarakat Desa Melung harus terus menerus diedukasi, baik melalui sosialisasi yang diselenggarakan oleh dinas atau pihak terkait maupun pertemuan di masyarakat. Selain itu pola kehidupan masyarakat di Desa Melung terutama yang bermukim di daerah yang memiliki daerah terjal masih belum berubah, seperti dalam bertani, penebangan pohon, dan pembangunan rumah yang tidak memikirkan resiko tanah longsor.

Berdasarkan hasil uraian diatas serta guna memperdalam pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana tanah longsor, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan mitigasi bencana tanah longsor terhadap kesiapsiag-

aan masyarakat desa melung kecamatan kedungbanteng kabupaten banyumas.

METODE

Analisa data untuk melihat adanya pengaruh pendidikan kesehatan mitigasi bencana tanah longsor terhadap kesiapsiagaan masyarakat desa melung kecamatan kedungbanteng kabupaten banyumas, dilakukan dengan uji statistik paired sample t-test bila data berdistribusi normal.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasy eksperimental with one group pre-test-posttest whitout control group design*, yaitu desain penelitian dengan membandingkan sebelum dan setelah perlakuan sehingga hasilnya dapat diketahui lebih akurat (Sugiono, 2014). Populasinya adalah masyarakat Desa Melung di Rt 01 Rw 01 yang berjumlah 102 orang, terdiri dari laki-laki sebanyak 59 orang dan perempuan sebanyak 43 orang. Beberapa hal yang berkaitan dengan etika penelitian yaitu lembar persetujuan (*informend consent*), kerahasiaan (*confidentiality*), tanpa nama (*nonimity*), manfaat (*beneficience*) dan tidak merugikan (*nonmaleficence*). Teknik sampling menggunakan teknik *proposive sampling* yaitu pengambilan di dasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah di ketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010). Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2019 di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten banyumas. Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dengan skala ordinal sebanyak 15 pertanyaan dan teknik pengumpulan data dengan cara pengisian kuesioner oleh responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan mitigasi bencana tanah longsor, serta posttest dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2019.

HASIL

1. Analisis univariat

a. Karakteristik responden

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui ada 50 masyarakat Desa Melung dengan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang atau (60,0%), sedangkan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang atau (40,0%). Berdasarkan umur menurut departemen kesehatan yaitu, umur 26-35 tahun menempati yang paling besar yaitu 16 orang atau (32,0%), umur 36-45 tahun sebanyak 17 orang atau

(34,0%), umur 46-55 tahun sebanyak 8 orang atau (16,0%), umur 56-65 tahun sebanyak 5 orang atau (10,0%), dan umur 66-70 tahun sebanyak 4 orang atau (8,0%).

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	30	60,0
Perempuan	20	40,0
Umur		
26-35 tahun	16	32,0
36-45 tahun	17	34,0
46-55 tahun	8	16,0
56-65 tahun	5	10,0
66-70 tahun	4	8,0
Pendidikan		
SD	27	54,0
SMP	9	18,0
SMA	14	28,0
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	19	38,0
Buruh	18	36,0
Petani	4	8,0
Pedagang	9	18,0
Total	50	100

Pendidikan, yaitu tamat SD menempati komposisi paling banyak yaitu 27 orang atau (54,0%), SMP sebanyak 9 orang atau (18,0%), dan SMA sebanyak 14 orang atau (28,0%). Pekerjaan, yaitu masyarakat yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 19 orang atau (38,0%), sebagai buruh sebanyak 18 orang atau (36,0%), sebagai petani sebanyak 4 orang atau (8,0%), dan sebagai pedagang sebanyak 9 orang atau (18,0%).

b. Kesiapsiagaan atau pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan mitigasi bencana tanah longsor.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat di uraikan distribusi frekuensi responden pengetahuan masyarakat sebelum dilakukan pendidikan mitigasi bencana tanah longsor di desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas yaitu sebanyak 20 responden (40,0%) dalam kategorisasi baik dan sebanyak 30 responden (60,0%) dalam kategorisasi tidak baik. Pengetahuan masyarakat sesudah dilakukan pendidikan mitigasi bencana tanah longsor di desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas yaitu sebanyak 50 responden (100%) dalam kategorisasi baik.

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi responden pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan mitigasi bencana tanah longsor di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Pendidikan mitigasi bencana tanah longsor	Frekuensi	Persentase
Sebelum		
Baik	20	40,0
Tidak baik	30	60,0
Sesudah		
Baik	50	100,0
Jumlah	50	100

c. Kesiapsiagaan atau pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan mitigasi bencana tanah longsor.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan mitigasi bencana tanah longsor di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Pengetahuan pendidikan mitigasi bencana tanah longsor	Mean	SD	Min	Max
Sebelum	6,14	2,450	1	11
Sesudah	11,78	2,053	7	15

Hasil penelitian ini di dapatkan rata-rata skor pengetahuan responden sebelum sebesar 6,14 dengan skor pengetahuan terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 11 dan sesudah 11,78 dengan skor pengetahuan terendah 7 dan skor tinggi adalah 15, untuk menentukan nilai baik dan tidak baik yaitu baik dengan skor > 6, dan tidak baik dengan skor ≤ 6.

d. Hasil Uji Normalitas data pre test dan post test

Hasil Uji Normalitas data dengan *Uji Shapiro Wilk* menunjukkan bahwa hasil *p value* pre test sebelum 0,173 dan hasil *p value* post test sebelum 0,53 kedua nilai tersebut > 0,05 sehingga kedua data tersebut berdistribusi normal, karena berdistribusi normal, maka uji bivariat yang digunakan adalah *uji paired t-test*.

e. Analisis Bivariat

Pada penelitian ini akan menggunakan uji *paired t-test* yang merupakan uji parametrik, uji ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan setelah dilakukan pemberian pendidikan mitigasi bencana pada satu kelompok dengan asumsi berdistribusi normal (Sugiyono, 2011).

Tabel 4.4 Hasil analisis dengan menggunakan uji *paired t-test* adalah sebagai berikut:

Variabel pendidikan mitigasi bencana tanah longsor	$\bar{x} \pm sd$	Perbedaan mean ke-siapsiagaan	95% CI	P value
Pre	6,14 ± 2,450	5,640	-6,361-(-4,919)	0,0001
Post	11,78 ± 2,053			

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* = 0,0001 (*p-value* < 0,05), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh pendidikan mitigasi bencana tanah longsor terhadap kesiapsiagaan masyarakat di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan masyarakat sebelum dilakukan pendidikan mitigasi bencana tanah longsor di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian didapatkan rata-rata skor pengetahuan responden sebesar 6,14 dengan skor pengetahuan terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 11. Diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik. Pengetahuan masyarakat sebelum dilakukan pendidikan mitigasi bencana tanah longsor di desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas yaitu sebanyak 20 responden (40,0%) dalam kategorisasi baik dan sebanyak 30 responden (60,0%) dalam kategorisasi tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana tanah longsor di Desa Melung baik. Pengetahuan masyarakat yang kurang baik disebabkan karena pendidikan yang rendah dari masyarakat sesuai dalam karakteristik responden dimana SD sebanyak 27 orang atau (54,0%), SMP sebanyak 9 orang atau (18,0%) dan SMA sebanyak 14 orang atau (28,0%).

Pengetahuan yang rendah terutama pada aspek tindakan yang harus dilakukan untuk mengantisipasi bencana tanah longsor, tidak mengetahui keharusan untuk membuat keputusan mengenai tempat evakuasi dalam keadaan darurat, sehingga pada saat terjadi bencana tanah longsor masyarakat masih merasa bingung untuk menentukan tempat mengungsi. Masyarakat juga tidak mengetahui perlunya memiliki peralatan-peralatan dalam mengantisipasi longsor, banyak masyarakat yang tidak menyimpan kotak P3K. Hal ini sesuai yang diungkapkan Firmansyah (2014), yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan

hasil dari penginderaan, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya, meliputi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba yang merupakan domain atau unsur utama yang membentuk 6 tingkatan dalam pengetahuan, yaitu: tahu memahami, aplikasi, analisis sintesis dan evaluasi, serta dipengaruhi beberapa faktor yang antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi.

Menurut Alex Dinuth (2011) adalah kualitas kesiapan dan kesiagaan yang harus dimiliki oleh bangsa itu agar mampu mendeteksi, mengidentifikasi, mengantisipasi sejak dini dan melakukan aksi pencegahan awal terhadap berbagai bentuk dan sifat potensi ancaman. Hal ini merupakan manifestasi kepedulian serta rasa tanggung jawab seluruh masyarakat terhadap keselamatan dan seutuh bangsa dan negaranya. Disisi lain, sumber, bentuk, serta sifat potensi ancaman sesungguhnya tidak mengenal tempat dan waktu, ia dapat muncul setiap saat di sembarang tempat.

2. Pengetahuan masyarakat sesudah dilakukan pendidikan mitigasi bencana tanah longsor di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden dari 50 responden mempunyai pengetahuan yang baik sebesar 50 responden (100%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana tanah longsor di Desa Melung mengalami peningkatan setelah dilakukan pendidikan mitigasi bencana tanah longsor. Namun masyarakat masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pembuatan kolam di lereng menyebabkan longsor dan pembuatan sawah tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Firmansyah (2014), yang mengatakan bahwa partisipasi dalam pendidikan bencana dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang perilaku melindungi diri saat bencana.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ke Cui (2018) dengan judul *Resilience Of An Earthquake-Stricken Rural Community In Southwest China: Correlation With Disaster Risk Reduction Effort* mengatakan bahwa orang yang menerima pendidikan bencana akan memiliki persepsi ketahanan masyarakat yang lebih tinggi dari pada yang tidak menerima pendidikan kebencanaan. Perbedaan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan

mitigasi bencana tanah longsor di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Menurut teori Benyamin Blum menyatakan, bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dalam teori tersebut pula dijelaskan bahwa sikap/perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu atau masyarakat (Djafar 2013). Dalam hal ini, peneliti berpendapat bahwa dengan diberikannya penyuluhan bencana longsor akan meningkatkan pengetahuan warga terhadap bencana khususnya bencana tanah longsor serta akan terbentuknya tindakan dalam kesiapsiagaan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh afifah (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana. Menurut WHO bahwa sikap seseorang disebabkan oleh pemikiran dan perasaan dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan penilaian-penilaian seseorang terhadap objek. Dengan demikian adanya pengetahuan pemberian penyuluhan maka pengetahuan akan bertambah sehingga sikap juga akan lebih baik lagi (Djafar, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti memberikan penyuluhan yang berbicara tentang penyuluhan bencana longsor, dengan demikian para warga akan lebih mudah menangkap materi penyuluhan yang diberikan. Peneliti berpendapat bahwa dengan diberikan penyuluhan bencana tanah longsor dan akan terbentuknya sikap dalam kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor dan selain pengetahuan yang baik seseorang juga harus memiliki sikap yang baik karena itu akan menentukan bagaimana kesiapan seseorang dalam bertindak.

3. Perbedaan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah di lakukan pendidikan mitigasi bencana tanah longsor di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui perbandingan kesiapsiagaan atau pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan mitigasi bencana dengan hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,0001$ ($p\text{-value} < 0,05$). Dengan hasil uji statistik $p\text{-value} = 0,0001$ ($p\text{-value} < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa H_0 di tolak, yang artinya terdapat pengaruh pendidikan mitigasi bencana tanah longsor terhadap pengetahuan masyarakat di

Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Adanya pengaruh tersebut ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan 5,640 point dari skor sebelum pelatihan sebanyak 6,140. Perbedaan sebesar 5,640 tersebut signifikan (bermakna) secara statistik. Oleh karena itu dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa pendidikan mitigasi bencana tanah longsor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsiagaan atau pengetahuan masyarakat di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Sesuai dengan penelitian Limoncu & Atmaca (2017) berjudul *Child Centered Disaster Management* mengatakan bahwa kesiapsiagaan bencana adalah bagian manajemen kesiapsiagaan bencana. Maka diperlukan langkah-langkah untuk menghindari bencana dan berusaha untuk mencegah pembentukan bahaya sekunder terhadap potensi bencana. Pra bencana dilakukan untuk membantu meminimalkan kerusakan setelah bencana.

Informasi mengenai kebencanaan termasuk mitigasinya, ternyata belum pernah mereka terima. Umumnya mereka mengetahui tentang bencana berasal dari media Koran, TV, sehingga pemahamanpun semakin terbatas. Daerah yang responden tinggal sekarang bisa saja terkena tanah longsor dikarenakan Indonesia merupakan negara yang sering mengalami bencana hidrometeorologi, yaitu bencana yang disebabkan karena perubahan iklim dan cuaca. Sesuai dengan penelitian Ikbal & Sari (2018) mengatakan bahwa setiap individu yang belum pernah tersentuh dengan ilmu baru maka pengetahuan yang dimiliki akan rendah dibandingkan dengan yang sudah memiliki pengetahuan.

Salah satu cara untuk mengurangi korban jiwa dan harta benda, banyak pihak yang mengusulkan agar masyarakat diberi pemahaman yang benar tentang bencana alam sebagai upaya mitigasi bencana. Secara ilmiah (*mitigate*) berarti tindakan-tindakan untuk tindakan-tindakan untuk mengurangi bahaya supaya kerugian diperkecil. Mitigasi meliputi tindakan perlindungan yang dapat diawali dari persiapan sebelum bencana itu berlangsung, menilai bahaya bencana, penanggulangan bencana, berupa penyelamatan, rehabilitasi dan relokasi. Dari sekian banyak kegiatan mitigasi, satu yang paling strategis adalah pembelajaran atau pendidikan. Pendidikan merupakan wahana yang efektif untuk membangun perilaku dalam menghadapi bencana. Ahmad, (2013). Tujuan dari pengetahuan ini minimal untuk

mengurangi kerugian saat terjadi bencana tanah longsor, mencegah terjadi tanah longsor dan diharapkan masyarakat terlebih dahulu memiliki pengetahuan baik itu kondisi lingkungan maupun bencana yang sering terjadi. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian dari Djafar (2013), dalam jurnal penelitiannya yang berjudul pengaruh penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana banjir terhadap sikap dan pengetahuan juga menunjukkan nilai rata-rata sesudah penyuluhan.

Peneliti berpendapat, bahwa jika sikap akan dipengaruhi oleh pengetahuan, maka pengetahuan warga yang kurang tentang bencana tanah longsor, akan mempengaruhi tindakan warga tersebut dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor. Karena sebelumnya di desa belum pernah diadakan penyuluhan tentang bencana tanah longsor. Maka pengetahuan yang dimiliki warga masih kurang, sehingga mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan warga tersebut. Hasil dari keseluruhan yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa dengan memperhatikan karakteristik responden, media yang sesuai dalam pemberian pendidikan mitigasi bencana tanah longsor terhadap kesiapsiagaan masyarakat di Desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, dapat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan atau pengetahuan warga masyarakat di Desa Melung.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas tentang pengaruh pendidikan mitigasi bencana tanah longsor terhadap kesiapsiagaan masyarakat dengan responden 50 warga masyarakat, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik responden, berdasarkan jenis kelamin, yaitu jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang atau (60,0%), sedangkan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang atau (40,0%). Umur menurut departemen kesehatannya yaitu, umur 26-35 tahun menempati yang paling besar yaitu 16 orang atau (32,0%), umur 36-45 tahun sebanyak 17 orang atau (34,0%), umur 46-55 tahun sebanyak 8 orang atau (16,0%), umur 56-65 tahun sebanyak 5 orang atau (10,0%), dan umur 66-70 tahun sebanyak 4 orang atau (8,0%). Pendidikan, yaitu tamat SD menempati komposisi paling banyak yaitu 27 orang atau (54,0%), SMP sebanyak 9 orang atau (18,0%), dan SMA sebanyak 14 orang atau (28,0%). Pekerjaan, yaitu masyarakat

- yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 19 orang atau (38,0%), sebagai buruh sebanyak 18 orang atau (36,0%), sebagai petani sebanyak 4 orang atau (8,0%), dan sebagai pedagang sebanyak 9 orang atau (18,0%).
2. Pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan mitigasi bencana tanah longsor dengan rata-rata skor pengetahuan sebesar 6,14. Dengan skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 11.
 3. Pengetahuan sesudah dilakukan pendidikan mitigasi bencana tanah longsor dengan rata-rata skor pengetahuan sebesar 11,78 Dengan skor terendah adalah 7 dan skor tertinggi adalah 15.
 4. Berdasarkan hasil penelitian ada pengaruh yang signifikan tentang pendidikan mitigasi bencana tanah longsor terhadap kesiapsiagaan masyarakat di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, karena hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,0001$ ($p\text{-value} < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak.

SARAN

1. Bagi peneliti lain.
Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji penelitian yang membahas tanda-tanda tanah longsor dan tindakan yang harus dilakukan bilamana terjadi bencana tanah longsor.
2. Bagi peneliti lain.
Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji penelitian yang membahas tanda-tanda tanah longsor dan tindakan yang harus dilakukan bilamana terjadi bencana tanah longsor.
3. Bagi Praktik Keperawatan
Bagi praktik keperawatan perlu melakukan sosialisasi mitigasi bencana yang dapat dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang bekerjasama dengan instansi kebencanaan dengan memberikan edukasi mitigasi bencana.
4. Bagi Pendidikan Keperawatan
Melalui institusi pendidikan penting untuk memberikan materi tentang keperawatan bencana untuk menyiapkan perawat yang siap terjun baik dalam pra bencana, intra bencana dan paska bencana.
5. Bagi masyarakat
Masyarakat dengan adanya pendidikan atau edukasi mitigasi bencana tanah longsor akan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya,

sehingga dalam perilaku sehari-hari akan lebih menjaga keseimbangan alam untuk mencegah terjadinya bencana tanah longsor.

6. Bagi perawat
Memberikan pengetahuan kepada perawat, sehingga perawat memiliki kemampuan tanggap bencana yang sangat dibutuhkan saat keadaan darurat untuk bisa terjun memberikan pertolongan dalam pencegahan bencana tanah longsor maupun dalam situasi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Affah, V, A., Istichomah., Priyantari, W. 2014. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Terhadap Pengetahuan Siswa di SDN Patahan Baru Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul*.
<http://ejournal.stikesyogyakarta.ac.id/index.php/jksi/article/download/4/4>.
- Ahmad Y. 2013. *Pengembangan Pusat Pelatihan Dan Simulasi Kejadian Bencana Alam Untuk Pendidikan Kebencanaan Nasional*.
http://file.upi.edu/Direktori/Fpips/Jur.pend._Geografi/196708121997021-Ahmad_yani/Pendidikan_kebencanaan_nasional._ahmad_yani.pdf.
- BNPB. (2011). *Indeks Rawan Bencana Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BPBD Kabupaten Banyumas, 2018. *Data Rawan Bencana Kabupaten Kedungbanteng. Kedungbanteng: BPBD Kabupaten Banyumas*. Diakses 19 september, 2019.
- Djafar, I, M., Mantu, F,N.,&Patellongi, I, J. 2013. Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kepala Keluarga Di Desa Romang Tangaya Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makasar. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan sosial*.
- Firmansyah. (2014). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA ALHasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Program studi ilmu keperawatan universitas jember, Surabaya.
Retrieved Oktober 23, 2018 from <http://repository.unej.ac.id>.
- Ikbal & Sari. (2018). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana*

- Gempa Bumi pada Siswa SMP Negeri 13 Padang*. Padang: Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK) Volume 2 Nomor 1 P-ISSN: 2597- 8594. Retrieved Januari 17, 2019 from <https://JIK.Stikesalifah.ac.id>
- Ke Cui (2018). Resilience Of An Earthquake-Stricken Rural Community In Southwest China: Correlation With Disaster Risk Reduction Effort. Retrieved Januari 18, 2019.
- Limoncu & Atmaca. (2017). Child Centered Disaster Management. Turki: Megaron. Retrieved Januari 18, 2019
- Majid, Kusnoto Alvin. 2008. *Tanah Longsor dan Antisipasinya*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Nopphol W., et al. (2015). *Social Participation and Disaster Risk Reduction Behaviors in Tsunami Prone Areas*. Journal.
- Notoatmodjo, S.2010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paimin, Sukresno dan Pramono, I. B. (2009). *Teknik Mitigasi Banjir dan Tanah Longsor*. Balikpapan: Tropenbos International Indonesia Programme.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.